Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume, 10 Nomor 2, Oktober, 2026

KOLABORASI TIM BERBASIS TOTAL QUALITY MANAGEMENT SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN BUDAYA MUTU PENDIDIKAN

Jihan Nur Aslam Mukerin [1], Ria Nanda Safitri[2], Muhammad Ruvi Anugerah[3,] Salfen Hasri[4], Sohiron[5]
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corresponding Author: Ria Nanda Safitri, E-mail: rianandawinata27@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
21, Juli, 2026
Revised
16, Oktober, 2026
Accepted
21, Oktober, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kolaborasi tim berbasis *Total Quality Management* (TQM) sebagai strategi penguatan budaya mutu pendidikan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mutu pendidikan yang tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan standar administratif, tetapi juga sebagai kemampuan lembaga dalam membangun proses, layanan, tata kelola, sumber daya manusia, dan budaya organisasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan artikel akademik yang membahas TQM, budaya mutu, teamwork, kepemimpinan kolaboratif, keterlibatan warga sekolah, dan *continuous improvement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teamwork menjadi fondasi utama dalam membangun budaya mutu pendidikan karena mampu memperkuat komunikasi, koordinasi, partisipasi, dan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Kepemimpinan kolaboratif juga berperan penting dalam mengarahkan dan memberdayakan seluruh komponen organisasi agar terlibat aktif dalam peningkatan mutu. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan menjadi prasyarat terbentuknya budaya mutu yang partisipatif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi tim berbasis TQM merupakan strategi penting dalam membangun budaya mutu pendidikan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Budaya Mutu, Kolaborasi Tim, Pendidikan, Teamwork, Total Quality Management

How to Cite : Jihan Nur Aslam Mukerin, Ria Nanda Safitri, Muhammad Ruvi Anugerah, Salfen Hasri, dan Sohiron. Kolaborasi Tim Berbasis Total Quality Management Sebagai Strategi Penguatan Budaya Mutu Pendidikan. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 276-289
DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.5237
Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid
This is an open acc ess article under the CC BY SA license : https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan dalam kajian manajemen pendidikan kontemporer tidak lagi cukup dipahami sebagai ketercapaian standar administratif, tetapi sebagai kemampuan lembaga membangun proses, layanan, tata kelola, sumber daya manusia, dan budaya organisasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Mutu pendidikan bersifat multidimensional, mencakup keunggulan, konsistensi, kesesuaian tujuan, nilai guna, dan transformasi pembelajaran. Budaya organisasi memiliki sifat yang dinamis dan dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, terutama ketika organisasi dihadapkan pada berbagai tekanan, baik dari lingkungan internal maupun eksternal, seperti perubahan pasar, perkembangan teknologi, maupun pergantian kepemimpinan.[1] Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif serta pengelolaan budaya organisasi secara efektif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan organisasi[2]. Mutu pendidikan perlu dilihat sebagai kemampuan lembaga dalam membangun proses pembelajaran yang efektif, tata kelola yang akuntabel, sumber daya manusia yang kompeten, layanan akademik yang responsif, serta budaya organisasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.[3]

Dalam konteks global, mutu pendidikan juga menjadi alat ukur daya saing suatu bangsa. Negara dengan sistem manajemen mutu yang efektif cenderung memiliki indeks pembangunan manusia dan inovasi yang tinggi. Oleh karena itu, penguatan manajemen mutu pendidikan di Indonesia tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kinerja sekolah, tetapi juga pada pembangunan sumber daya manusia nasional. Dengan manajemen mutu yang berbasis pada prinsip keadilan, kolaborasi, dan inovasi, lembaga pendidikan dapat menjadi lokus utama transformasi sosial di era digital.[4] menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas hasil belajar peserta didik, tetapi juga oleh kepemimpinan, efektivitas manajemen, dan pelaksanaan sistem penjaminan mutu. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dipahami sebagai agenda kelembagaan yang mencakup penguatan sistem, kepemimpinan, evaluasi, sumber daya manusia, dan budaya mutu.

Budaya mutu menjadi unsur penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan karena sistem mutu tidak akan berjalan efektif apabila tidak didukung oleh nilai, komitmen, dan perilaku kolektif warga organisasi. Budaya mutu dapat dipahami sebagai kesadaran bersama untuk menjadikan mutu sebagai bagian dari cara berpikir, cara bekerja, dan cara mengevaluasi diri dalam lingkungan pendidikan. Budaya mutu bukan sekadar dokumen standar, prosedur operasional, atau instrumen akreditasi, melainkan nilai yang hidup dalam praktik keseharian lembaga Pendidikan.[5] menegaskan bahwa

[1] Niken Ristianah and M. Shohibul Aziz, "Peran Budaya Organisasi Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan Di Sekolah," *Journal of Islamic Education Management* 6, no. 1 (2025): 15–25.

[2] Sri Utaminingsih et al., *Penguatan Budaya Organisasi Dalam Mendukung Work-Life Balance Dan Kesehatan Kerja* (2026).

[3] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

[4] Apri Pil Bahrul Ulum et al., "Manajemen Mutu Pendidikan Adaptif Di Era Disrupsi: Integrasi Kepemimpinan Digital Dan Sistem Penjaminan Mutu Berkelanjutan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 4, no. 2 (2024): 1–29.

[5] Yosi Fadila et al., "Organisasi Efektif Sebagai Pilar Keberhasilan Manajemen Mutu Dan Akreditasi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 19307–12.

organisasi pendidikan yang efektif ditandai oleh struktur yang adaptif, kepemimpinan transformatif, budaya mutu yang kuat, dan sistem evaluasi berkelanjutan. Artinya, budaya mutu hanya dapat tumbuh apabila lembaga pendidikan memiliki organisasi yang sehat, kepemimpinan yang mampu menggerakkan, serta mekanisme evaluasi yang dijalankan secara konsisten.[6]

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di perguruan tinggi Indonesia masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, rendahnya komitmen terhadap mutu, kurangnya dukungan teknologi, serta distribusi kebijakan yang belum merata. TQM tidak dapat dipahami secara mekanis sebagaimana dalam dunia industri, tetapi perlu diadaptasikan dengan karakter lembaga pendidikan sebagai organisasi akademik, sosial, dan kultural.[7] TQM dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, partisipasi aktif seluruh komponen, dan kepuasan stakeholder pendidikan. Dengan menerapkan prinsip kepemimpinan visioner, perbaikan berkelanjutan, fokus pada pelanggan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas layanan secara menyeluruh dan berkelanjutan, TQM menjadi penting karena mutu pendidikan merupakan hasil kerja sistemik, bukan hasil kerja individual.[8]

TQM berfokus pada keterlibatan seluruh elemen organisasi, kepuasan pelanggan, serta perbaikan berkelanjutan. Integrasi TQM dengan siklus PDCA juga dipandang mampu memperkuat sistem manajemen mutu sekolah, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Oleh karena itu, TQM dapat ditempatkan sebagai paradigma peningkatan mutu karena menyediakan kerangka berpikir sekaligus kerangka kerja untuk mengelola perubahan mutu secara sistematis.[9] Dalam perspektif TQM, salah satu prinsip utama yang memiliki posisi strategis adalah teamwork atau kolaborasi tim. Teamwork tidak hanya dimaknai sebagai pembagian tugas dalam kelompok kerja, melainkan sebagai proses kolaboratif untuk membangun kesamaan visi, memperkuat komunikasi, mengoordinasikan program, menyelesaikan masalah, serta melakukan evaluasi dan perbaikan secara bersama. Dalam lembaga pendidikan, teamwork menjadi penting karena mutu pendidikan tidak mungkin dibangun oleh satu aktor atau satu unit kerja saja. Kepala sekolah, pimpinan madrasah, dosen, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, komite sekolah, unit penjaminan mutu, dan pemangku kepentingan lainnya

[6] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

[7] Imam Azhar, "Konseptualisasi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Melalui Total Quality Management (TQM)," *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 1, https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.342.

[8] N. U. R. Hikmah Maudinah et al., "Strategi Mutu Terpadu: Konsep Dan Karakteristik Total Quality Management," *Educational Leadership* 5 (2025): 61–70.

[9] Izza Mutia Raihan et al., "Total Quality Management Dan Siklus PDCA Sebagai Strategi Penguatan Mutu Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 5518–30, https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1439.

memiliki peran yang saling terkait dalam membangun mutu Pendidikan.[10] menegaskan bahwa kepemimpinan dan kerja sama tim memiliki hubungan signifikan dengan keberhasilan implementasi manajemen mutu terpadu. Dalam konteks sekolah, kualitas pendidikan berhubungan dengan usaha kepala sekolah sebagai pemimpin dan kinerja para stakeholder sebagai sebuah teamwork.[11]

Teamwork juga berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya manusia pendidikan. Qory dan Chadidjah menjelaskan bahwa penerapan TQM dalam manajemen sumber daya manusia pendidikan dapat menjadi solusi strategis melalui perbaikan berkelanjutan, siklus PDCA, kepemimpinan visioner dan partisipatif, penguatan kerja sama tim, serta pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan secara berkesinambungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kerja tim tidak dapat dilepaskan dari penguatan kapasitas manusia dalam lembaga pendidikan.[12] Budaya mutu hanya dapat terbentuk apabila pendidik dan tenaga kependidikan tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling mendukung, berbagi pengetahuan, terbuka terhadap evaluasi, dan memiliki tanggung jawab bersama terhadap peningkatan mutu. Hal ini menunjukkan bahwa teamwork bukan sekadar unsur pelengkap dalam TQM, tetapi merupakan mekanisme sosial yang memungkinkan seluruh komponen lembaga pendidikan bergerak menuju tujuan mutu yang sama. Tanpa kerja tim, prinsip-prinsip TQM seperti keterlibatan total, perbaikan berkelanjutan, kepuasan pelanggan, dan pengambilan keputusan berbasis data akan sulit diwujudkan dalam praktik kelembagaan.[13]

Meskipun secara konseptual teamwork merupakan prinsip penting dalam TQM, implementasinya di lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai kesenjangan. Banyak lembaga telah membentuk tim penjaminan mutu, tim akreditasi, tim pengembang kurikulum, atau kelompok kerja tertentu, tetapi keberadaan tim tersebut belum selalu mencerminkan praktik teamwork yang efektif. Kerja tim sering kali masih bersifat formal, administratif, temporer, dan reaktif, terutama ketika lembaga menghadapi akreditasi atau evaluasi eksternal. Dalam kondisi seperti ini, tim dibentuk untuk memenuhi kebutuhan dokumen, bukan untuk membangun budaya kolaboratif yang berkelanjutan. Akibatnya, peningkatan mutu cenderung berhenti pada pemenuhan prosedur, belum sepenuhnya menyentuh perubahan cara kerja dan budaya organisasi.

Kesenjangan tersebut juga terlihat dalam praktik penjaminan mutu. Penelitian oleh Hidayat et al., menjelaskan bahwa optimalisasi quality assurance membutuhkan

[10] Rahmawati dan Supriyanto, "Pentingnya Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim Dalam Implementasi Manajemen Kualitas Terpadu Pada PT. XYZ," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)* 7, no. 1 (2022): 1698, https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6275.

[11] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

[12] Qory dan Chadidjah, "Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan : Perspektif Total Quality Management Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 04 (2026): 1236–40.

[13] Ibnu Abas et al., "Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92, https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

pendekatan multidimensional yang mencakup kepemimpinan strategis transformatif, sistem manajemen mutu berbasis siklus perbaikan berkelanjutan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, pengambilan keputusan berbasis data, keterlibatan aktif pemangku kepentingan, pengembangan budaya mutu, dan sistem akuntabilitas yang transparan.[14] Namun, dalam praktiknya, transformasi menuju budaya mutu substantif tidak mudah dilakukan karena memerlukan komitmen, keterlibatan, evaluasi, tindak lanjut, internalisasi nilai, dan institusionalisasi secara berkelanjutan.[15] Dengan demikian, persoalan utama dalam penguatan mutu bukan hanya apakah lembaga memiliki sistem mutu, tetapi apakah sistem tersebut dijalankan melalui kolaborasi yang hidup dan konsisten.

Dengan demikian, gap penelitian dalam artikel ini terletak pada belum adanya pembahasan yang secara khusus dan sistematis menempatkan teamwork sebagai prinsip strategis Total Quality Management dalam membangun budaya mutu pendidikan. Penelitian terdahulu telah banyak membahas TQM, PDCA, SPMI, quality assurance, kepemimpinan, dan sumber daya manusia. Namun, teamwork masih cenderung diposisikan sebagai unsur pelengkap, belum sebagai mekanisme konseptual yang menjembatani sistem mutu dengan budaya mutu. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi gap tersebut melalui studi kepustakaan dengan mengkaji konsep teamwork dalam perspektif TQM, menganalisis perannya dalam membangun budaya mutu pendidikan, serta merumuskan strategi penguatan budaya mutu melalui teamwork berbasis TQM.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) untuk menganalisis secara mendalam implementasi Total Quality Management (TQM) dalam membangun budaya mutu pendidikan. Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian [16]. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena pendidikan yang bersifat konseptual, sosial, dan kontekstual melalui interpretasi berbagai sumber ilmiah [17] .

Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran literatur di database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan jurnal nasional, menggunakan kata kunci: “Total Quality Management pendidikan”, “budaya mutu sekolah”, “teamwork dalam TQM”, “kepemimpinan kolaboratif sekolah”, dan “continuous improvement pendidikan”. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi antara tahun 2019-2026; (2) relevansi langsung dengan konsep TQM dan budaya mutu dalam pendidikan; (3) sumber berasal dari jurnal terakreditasi, buku ajar, atau dokumen resmi; dan (4) ketersediaan teks lengkap.

[14] Sohiron Rian Hidayat, Eka Lazuardi, Salfen Hasri, “OPTIMALISASI QUALITY ASSURANCE SEBAGAI STRATEGI,” *Research and Development Journal of Education* 12, no. 1 (2026): 272–82.

[15] Mutiah Farhaty and Nasaruddin, *Journal of Islamic Education Students*, n.d.

[16] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 5th ed. (Yayasan Pustaka Obor, 2018).

[17] J. D. Creswell, J. W., & Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications., 2018).

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, serta konsep utama terkait implementasi TQM dan pembangunan budaya mutu pendidikan, termasuk peran teamwork, kepemimpinan kolaboratif, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan continuous improvement.[18] Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang kuat serta menghasilkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan budaya mutu secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kolaboratif dalam Implementasi *Total Quality Management* (TQM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah terbentuknya kerja sama tim sebagai fondasi budaya mutu, aspek berikutnya yang memiliki peran penting dalam implementasi *Total Quality Management* (TQM) adalah kepemimpinan kolaboratif. Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, ditemukan bahwa kepemimpinan dalam perspektif TQM tidak lagi dipahami sebagai proses yang bersifat hierarkis dan terpusat pada pemimpin, melainkan sebagai upaya membangun partisipasi, komunikasi, dan pemberdayaan seluruh anggota organisasi pendidikan. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan yang mampu mengarahkan seluruh warga sekolah untuk bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan mutu pendidikan.[19] Pola tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi TQM sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam menciptakan iklim organisasi yang terbuka, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan kolaboratif memungkinkan terciptanya hubungan kerja yang lebih harmonis antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta para pemangku kepentingan lainnya. Melalui pendekatan tersebut, proses pengambilan keputusan tidak hanya didominasi oleh pimpinan, tetapi melibatkan berbagai pihak sehingga menghasilkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan komitmen bersama terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan yang semakin dinamis, kepemimpinan kolaboratif menjadi sarana penting untuk mengembangkan budaya organisasi yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target administratif, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia dan pembentukan budaya mutu yang berkelanjutan [20].

[18] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, in *CV. Syakir Media Press* (CV. Syakir Media Press, 2021).

[19] Nasaruddin Nasaruddin, "METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF Al-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Voleme 6 Nomor 2 (2022), https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

[20] Zainal Abidin and Ahmad Qusairi, "KEPEMIMPINAN KOLABORATIF DAN PARTISIPATIF DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU," *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 14, no. 3 (2025): 332–41.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran W. Edwards Deming (1986) yang menempatkan kepemimpinan sebagai salah satu prinsip utama dalam *Fourteen Points for Management*. Menurut Deming, tugas utama manajemen bukan sekadar melakukan pengawasan, melainkan memberikan kepemimpinan yang mampu membantu setiap individu bekerja secara efektif. Deming menegaskan bahwa *"the job of management is not supervision, but leadership"*. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menghilangkan hambatan yang dapat mengurangi kinerja organisasi, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi, serta mengembangkan potensi setiap anggota organisasi. Salah satu prinsip Deming yang relevan dengan konteks pendidikan adalah pentingnya menghilangkan sekat antarbagian (*break down barriers between departments*) sehingga tercipta sinergi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam implementasi TQM, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin mutu (*quality leader*) yang mengintegrasikan seluruh komponen organisasi ke dalam satu sistem yang saling mendukung [21].

Selain itu, konsep kepemimpinan kolaboratif yang ditemukan dalam penelitian ini juga mendukung teori Edward Sallis (2014), yang menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu unsur penting dalam budaya mutu pendidikan. Menurut Sallis, keberhasilan TQM tidak hanya ditentukan oleh prosedur dan sistem yang baik, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam menciptakan keterlibatan total (*total involvement*) dan membangun komitmen bersama terhadap kualitas. Pemimpin dalam organisasi pendidikan harus mampu memberdayakan anggota organisasi, mendorong kerja sama, serta menciptakan komunikasi yang efektif sehingga seluruh warga sekolah memiliki orientasi yang sama terhadap kepuasan pelanggan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.[22] Dalam perspektif ini, kepemimpinan yang efektif bukanlah kepemimpinan yang bersifat otoriter, melainkan kepemimpinan yang mampu mengembangkan budaya kolaborasi dan pembelajaran organisasi [23].

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Berry (1997) yang menjelaskan bahwa pengembangan budaya mutu di sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan yang mampu mempromosikan tindakan kolaboratif (*collaborative action*) di antara seluruh anggota organisasi. Demikian pula Marshall dan Pritchard (2004) menyatakan bahwa kepemimpinan kolaboratif merupakan salah satu karakteristik organisasi pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip TQM secara efektif. Sementara itu, Rampa (2006) menemukan bahwa keberhasilan perbaikan sekolah melalui pendekatan TQM sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membangun budaya profesional dan kerja sama yang kuat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan

[21] Mustajab Mustajab et al., "Principal Leadership as a Quality Culture Motivator," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 7, no. 1 (2021): 38–50.

[22] Eila Mawar Fitria et al., "THE SAMADATA AND SEHATI PROGRAMS IN FOSTERING POLITE AND RELIGIOUS CHARACTER AMONG STUDENTS AT SAHABAT AL-QUR'AN INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL (SDIT) DOMPU," *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2026): 367–77, https://doi.org/10.66053/ri.v4i2.893.

[23] Jacqueline Kareem et al., *Exploring the Factors of Learning Organization in School Education : The Role of Leadership Styles , Personal Commitment , and Organizational Culture*, no. June (2026), https://doi.org/10.1108/CEMJ-12-2023-0457.

kolaboratif merupakan faktor strategis dalam menciptakan lingkungan organisasi yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi TQM sering menghadapi berbagai kendala, seperti pola kepemimpinan yang masih bersifat birokratis, rendahnya partisipasi warga sekolah, serta lemahnya komunikasi antaranggota organisasi. Kondisi tersebut menyebabkan budaya mutu sulit berkembang secara optimal karena proses pengambilan keputusan cenderung terpusat pada pimpinan dan kurang memberikan ruang bagi keterlibatan anggota organisasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan perspektif bahwa transformasi budaya mutu tidak cukup hanya dilakukan melalui penyusunan program atau kebijakan formal, tetapi juga membutuhkan perubahan paradigma kepemimpinan menuju pola yang lebih partisipatif dan kolaboratif [24].

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kolaboratif merupakan kelanjutan logis dari teamwork sebagai fondasi budaya mutu pendidikan. Jika teamwork berfungsi membangun kerja sama antaranggota organisasi, maka kepemimpinan kolaboratif berfungsi mengarahkan, memfasilitasi, dan memperkuat sinergi tersebut agar menghasilkan perbaikan mutu yang berkelanjutan. Perspektif Deming dan Edward Sallis menunjukkan bahwa kualitas pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil dari kepemimpinan yang mampu memberdayakan seluruh anggota organisasi untuk bekerja secara kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kepemimpinan kolaboratif tidak hanya menjadi instrumen manajerial dalam implementasi TQM, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam membangun budaya mutu pendidikan yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkesinambungan.

Keterlibatan Seluruh Warga Sekolah dalam Peningkatan Mutu

Sebagai kelanjutan dari terbentuknya teamwork dan berkembangnya kepemimpinan kolaboratif dalam implementasi *Total Quality Management* (TQM), hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dicapai tanpa adanya keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, ditemukan bahwa budaya mutu yang berkelanjutan terbentuk melalui partisipasi kolektif yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, komite sekolah, serta masyarakat sebagai pemangku kepentingan pendidikan. Keterlibatan tersebut tidak hanya diwujudkan dalam pelaksanaan program sekolah, tetapi juga dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, evaluasi, dan pengembangan mutu secara berkesinambungan. Dalam konteks sosial pendidikan, partisipasi seluruh warga sekolah memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap tujuan organisasi sehingga budaya mutu berkembang menjadi budaya bersama, bukan sekadar tanggung jawab pimpinan sekolah [25].

[24] Fajrin Afandi et al., "Strategi Penguatan Budaya Mutu Di Satuan Pendidikan: Sintesis Temuan Utama Dari Literature Review 2020–2025," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 5 (2025): 200–206.

[25] W. K. Hoy and C. G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, 9th ed. (McGraw-Hill Education., 2013).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Edward Sallis (2014) yang menempatkan keterlibatan total (*total involvement*) sebagai salah satu prinsip utama dalam implementasi TQM di bidang pendidikan. Menurut Sallis, kualitas tidak hanya menjadi tanggung jawab pimpinan atau unit tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh anggota organisasi. Sallis menegaskan bahwa *"quality is everybody's responsibility"*, yang menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu hanya dapat diwujudkan melalui komitmen dan partisipasi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi prasyarat penting dalam membangun budaya mutu yang berorientasi pada kepuasan pelanggan internal maupun eksternal [26].

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori W. Edwards Deming (1986) yang menjelaskan bahwa kualitas merupakan hasil kerja suatu sistem yang melibatkan seluruh komponen organisasi. Dalam konsep *System of Profound Knowledge*, Deming menekankan pentingnya integrasi antarbagian organisasi serta perlunya menghilangkan hambatan antarunit (*break down barriers between departments*) agar tercipta kolaborasi yang efektif. Selain itu, Deming juga menekankan prinsip *drive out fear*, yaitu menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap individu berpartisipasi secara aktif dalam memberikan masukan dan melakukan inovasi. Dalam konteks pendidikan, keterlibatan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua merupakan bagian dari sistem yang saling mendukung untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal [27].

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Rampa (2006) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi TQM di sekolah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh *role players* dalam organisasi pendidikan. Menurutnya, peningkatan mutu yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila seluruh pihak memiliki komitmen yang sama terhadap tujuan organisasi.[28] Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Yahya dan Herawati yang menjelaskan bahwa implementasi TQM dalam lembaga pendidikan menuntut keterlibatan stakeholder dalam perencanaan mutu agar layanan pendidikan menjadi lebih efektif, efisien, dan mampu memenuhi kepuasan pelanggan pendidikan.[29]

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan seluruh warga sekolah dalam peningkatan mutu masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kesadaran kolektif, budaya organisasi yang birokratis, serta terbatasnya ruang partisipasi bagi para pemangku kepentingan. Kondisi tersebut menyebabkan budaya mutu berkembang secara parsial dan bergantung pada individu tertentu. Oleh karena itu, transformasi budaya mutu memerlukan kepemimpinan yang kolaboratif, komunikasi yang efektif, serta budaya organisasi yang mendukung keterbukaan dan partisipasi seluruh warga sekolah Budaya mutu di sekolah akan berkembang optimal

[26] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Routledge, 2014).

[27] John C. Anderson et al., "A Theory of Quality Management Underlying the Deming Management Method," *Academy of Management Review* 19, no. 3 (1994): 472–509.

[28] Klis Dianti et al., "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102, https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

[29] Yahya dan Herawati, "Implementation of Total Quality Management in Islamic Educational Institutions," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 12–25, https://doi.org/10.58737/jpled.v5i4.1295.

ketika seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam proses kualitas, bukan hanya bergantung pada individu tertentu. Kepemimpinan yang progresif dan partisipasi aktif guru serta pemangku kepentingan lain menjadi kunci dalam membangun budaya mutu yang menyeluruh

Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*) sebagai Karakter Budaya Mutu

Sebagai kelanjutan dari terbentuknya teamwork, kepemimpinan kolaboratif, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam peningkatan mutu, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu pendidikan dalam implementasi *Total Quality Management* (TQM) ditandai oleh adanya perbaikan yang dilakukan secara berkesinambungan (*continuous improvement*). Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, ditemukan bahwa peningkatan mutu tidak dipahami sebagai pencapaian yang bersifat sesaat, tetapi merupakan proses yang terus berlangsung melalui evaluasi, refleksi, inovasi, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia secara sistematis. Praktik tersebut diwujudkan melalui supervisi akademik, pengembangan profesional guru, evaluasi program sekolah, serta pemanfaatan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan sebagai dasar perbaikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya mutu berkembang menjadi budaya belajar organisasi (*learning organization*) yang memungkinkan sekolah beradaptasi terhadap perubahan dan tuntutan lingkungan pendidikan yang semakin dinamis. Hasil penelitian ini sejalan dengan [30] yang menjelaskan bahwa implementasi TQM dalam sistem manajemen sekolah harus dilakukan secara total, bertahap, dan berkelanjutan untuk membentuk budaya mutu yang kuat. Temuan serupa juga dikemukakan oleh [31] yang menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan TQM dalam pendidikan bergantung pada kemampuan organisasi dalam menginternalisasikan budaya perbaikan berkelanjutan sebagai bagian dari pengembangan mutu pendidikan. Selain itu, [32] menegaskan bahwa budaya mutu yang berkelanjutan menjadi fondasi penting dalam penguatan kinerja sekolah dan peningkatan kualitas layanan pendidikan.[33]

Temuan penelitian ini mendukung pemikiran W. Edwards Deming yang menempatkan *continuous improvement* sebagai inti dari manajemen mutu melalui siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), yang memungkinkan organisasi melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan perbaikan secara terus-menerus. Perspektif tersebut juga sejalan dengan pandangan Edward Sallis yang menegaskan bahwa budaya mutu hanya dapat berkembang apabila organisasi memiliki komitmen terhadap perbaikan yang berkelanjutan dan menjadikan kualitas sebagai bagian dari budaya organisasi.

[30] Hiyasintus Ile Wulogening and Agus Timan, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Sistem Manajemen Perencanaan Kepala Sekolah," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 137–46.

[31] Ridha Kartini et al., "Implementasi Manajemen Mutu Berbasis Total Quality Management (TQM) Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Teknologi Kejuruan," *Journal of Practice Learning and Educational Development* 6, no. 1 (2026): 68–74.

[32] Wulogening and Timan, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Sistem Manajemen Perencanaan Kepala Sekolah."

[33] Nasaruddin and Fathani Mubarak, "Nilai-nilai Multikultural dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas V SD serta Implementasinya di SDN 20 Kota Bima," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2024): 3.

Relevansi teori tersebut diperkuat oleh penelitian [34] yang menunjukkan bahwa salah satu indikator utama keberhasilan implementasi TQM di sekolah dasar adalah adanya budaya perbaikan berkelanjutan yang didukung oleh kepemimpinan, hubungan kerja, dan budaya mutu yang kuat. Hasil penelitian [35] juga menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam menerapkan TQM mampu mendorong terciptanya budaya evaluasi dan peningkatan mutu secara berkesinambungan. Sementara itu, [36] menjelaskan bahwa prinsip *continuous improvement* dalam TQM berkontribusi terhadap penguatan budaya mutu serta produktivitas lembaga pendidikan melalui evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, perspektif Deming dan Sallis yang didukung oleh berbagai penelitian mutakhir di Indonesia menunjukkan bahwa perbaikan berkelanjutan merupakan karakter utama budaya mutu yang memungkinkan lembaga pendidikan berkembang secara adaptif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkesinambungan.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *teamwork* yang dikembangkan berdasarkan prinsip *Total Quality Management* (TQM) memegang peranan penting dalam membentuk budaya mutu pendidikan yang berkesinambungan. Temuan kajian menunjukkan bahwa pembentukan budaya mutu dipengaruhi oleh keterpaduan empat dimensi utama, yaitu kerja sama tim sebagai dasar terbentuknya budaya kualitas, kepemimpinan kolaboratif dalam penerapan TQM, keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam upaya peningkatan mutu, serta penerapan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang menjadi ciri khas organisasi pendidikan yang berorientasi pada kualitas. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang partisipatif, adaptif, dan senantiasa berupaya meningkatkan kualitas secara berkelanjutan.

Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini memperkuat gagasan W. Edwards Deming dan Edward Sallis yang memandang kualitas sebagai hasil dari sinergi seluruh anggota organisasi melalui kepemimpinan yang mendukung, keterlibatan menyeluruh, serta komitmen terhadap proses penyempurnaan yang terus berlangsung. Selain itu, penelitian ini turut memperluas kajian mengenai implementasi TQM dalam bidang pendidikan dengan menunjukkan bahwa budaya mutu tidak hanya terbentuk melalui pendekatan manajerial semata, melainkan juga melalui dinamika sosial yang melibatkan kolaborasi, komunikasi, dan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, budaya mutu dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi organisasi yang tumbuh melalui interaksi antaranggota dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan budaya mutu di lembaga pendidikan memerlukan optimalisasi kerja sama tim, pengembangan kepemimpinan yang kolaboratif, peningkatan keterlibatan seluruh warga sekolah, serta pembiasaan evaluasi dan perbaikan secara berkesinambungan. Di samping itu, hasil

[34] Choirudin Abdullah Nugroho Saputro and Hery Setiyatna, "Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendekatan Total Quality Management Di Sekolah Dasar," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2026): 452–59.

[35] Rohmatun Musyafa'ah et al., "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Total Quality Management (TQM) SMK Bakti Ibu 3 Palembang," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 4, no. 2 (2026): 421–35.

[36] Mellyana Vita Apriliyani and Moh Bisri, "Akreditasi Sebagai Instrumen Manajemen Mutu Dan Produktivitas Lembaga Pendidikan: Tinjauan Konseptual Berbasis Total Quality Management," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2026): 27–38.

penelitian ini memiliki implikasi kebijakan bagi para pengelola pendidikan dan pemangku kepentingan untuk memperkuat sistem penjaminan mutu internal yang didasarkan pada partisipasi seluruh komponen sekolah serta pengembangan budaya organisasi yang mendukung inovasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi implementasi *teamwork* berbasis TQM secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks kelembagaan melalui pendekatan studi kasus maupun fenomenologi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan budaya mutu beserta faktor-faktor yang menentukan keberhasilan implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa *teamwork* berbasis TQM merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam mewujudkan budaya mutu pendidikan yang berkelanjutan dan memiliki daya saing di tengah perkembangan lingkungan pendidikan yang semakin dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Ibnu, Nasaruddin Nasaruddin, Umar Umar, and Ade S. Anhar. “Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values.” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92. https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

Abidin, Zainal, and Ahmad Qusairi. “KEPEMIMPINAN KOLABORATIF DAN PARTISIPATIF DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU.” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 14, no. 3 (2025): 332–41.

Afandi, Fajrin, Natasya Salsa Sabila, Nadia Khumairoh, and Mu’alimin Mu’alimin. “Strategi Penguatan Budaya Mutu Di Satuan Pendidikan: Sintesis Temuan Utama Dari Literature Review 2020–2025.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 5 (2025): 200–206.

Anderson, John C., Manus Rungtusanatham, and Roger G. Schroeder. “A Theory of Quality Management Underlying the Deming Management Method.” *Academy of Management Review* 19, no. 3 (1994): 472–509.

Apriliyani, Mellyana Vita, and Moh Bisri. “Akreditasi Sebagai Instrumen Manajemen Mutu Dan Produktivitas Lembaga Pendidikan: Tinjauan Konseptual Berbasis Total Quality Management.” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2026): 27–38.

Azhar, Imam. “Konseptualisasi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Melalui Total Quality Management (TQM).” *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 1. https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.342.

Chadidjah, Qory dan. “Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan : Perspektif Total Quality Management Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan.” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 04 (2026): 1236–40.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications., 2018.

Dianti, Klis, Ruslan Ruslan, and Nasarudin Nasarudin. “Islamic Religious Education Teacher’s Experience in Implementing Differentiated Learning.” *Jurnal*

Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) 5, no. 1 (2025): 93–102. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

Eila Mawar Fitria, Nasaruddin, and Agus Salam. "THE SAMADATA AND SEHATI PROGRAMS IN FOSTERING POLITE AND RELIGIOUS CHARACTER AMONG STUDENTS AT SAHABAT AL-QUR'AN INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL (SDIT) DOMPU." *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2026): 367–77. https://doi.org/10.66053/ri.v4i2.893.

Fadila, Yosi, Srikandi Yudistira, Salfen Hasri, and Sohiron. "Organisasi Efektif Sebagai Pilar Keberhasilan Manajemen Mutu Dan Akreditasi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 19307–12.

Farhaty, Mutiah and Nasaruddin. *Journal of Islamic Education Students*. n.d.

Herawati, Yahya dan. "Implementation of Total Quality Management in Islamic Educational Institutions." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 12–25. https://doi.org/10.58737/jpled.v5i4.1295.

Hoy, W. K., and C. G. Miskel. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. 9th ed. McGraw-Hill Education., 2013.

Izza Mutia Raihan, Maya Diaz Restarie, Siti Zulaikha, and Muh. Takdir. "Total Quality Management Dan Siklus PDCA Sebagai Strategi Penguatan Mutu Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 5518–30. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1439.

Kareem, Jacqueline, Harold Andrew Patrick, and Nepoleon Prabakaran. *Exploring the Factors of Learning Organization in School Education : The Role of Leadership Styles , Personal Commitment , and Organizational Culture*. no. June (2026). https://doi.org/10.1108/CEMJ-12-2023-0457.

Kartini, Ridha, Nizwardi Jalinus, and Henny Yustisia. "Implementasi Manajemen Mutu Berbasis Total Quality Management (TQM) Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Teknologi Kejuruan." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 6, no. 1 (2026): 68–74.

Maudinah, N. U. R. Hikmah, Muhammad Ramli, and Mardhiah Hasan. "Strategi Mutu Terpadu: Konsep Dan Karakteristik Total Quality Management." *Educational Leadership* 5 (2025): 61–70.

Mustajab, Mustajab, Chuen Lee, and Jansee Jansee. "Principal Leadership as a Quality Culture Motivator." *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 7, no. 1 (2021): 38–50.

Musyafa'ah, Rohmatun, Indah Juni Yanti, Dita Febriana Sari, and Afriantoni Afriantoni. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Total Quality Management (TQM) SMK Bakti Ibu 3 Palembang." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 4, no. 2 (2026): 421–35.

Nasaruddin, and Fathani Mubarak. "Nilai-nilai Multikultural dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas V SD serta Implementasinya di SDN 20 Kota Bima." *Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2024): 3.

Nasaruddin, Nasaruddin. "METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF Al-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran*

Keislaman Dan Kemanusiaan Voleme 6 Nomor 2 (2022). https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

Nasaruddin, Nasaruddin, Irfan Irfan, Abubakar Abubakar, and Maria Ulfah. "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Nasaruddin, Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi. "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

Rahmawati dan Supriyanto. "Pentingnya Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim Dalam Implementasi Manajemen Kualitas Terpadu Pada PT. XYZ." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)* 7, no. 1 (2022): 1698. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6275.

Rian Hidayat, Eka Lazuardi, Salfen Hasri, Sohiron. "OPTIMALISASI QUALITY ASSURANCE SEBAGAI STRATEGI." *Research and Development Journal of Education* 12, no. 1 (2026): 272–82.

Ristianah, Niken, and M. Shohibul Aziz. "Peran Budaya Organisasi Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *Journal of Islamic Education Management* 6, no. 1 (2025): 15–25.

Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Routledge, 2014.

Saputro, Choirudin Abdullah Nugroho, and Hery Setiyatna. "Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendekatan Total Quality Management Di Sekolah Dasar." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2026): 452–59.

Ulum, Apri Pil Bahrul, Afen Khaer Afendi, Susiyanti, Bayu Irawan, and Fauzi. "Manajemen Mutu Pendidikan Adaptif Di Era Disrupsi: Integrasi Kepemimpinan Digital Dan Sistem Penjaminan Mutu Berkelanjutan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 4, no. 2 (2024): 1–29.

Utaminingsih, Sri, Saiful Anwar, and Estiningsih Tri Hnadayani. *Penguatan Budaya Organisasi Dalam Mendukung Work-Life Balance Dan Kesehatan Kerja*. 2026.

Wulogening, Hiyasintus Ile, and Agus Timan. "Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Sistem Manajemen Perencanaan Kepala Sekolah." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 137–46.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 5th ed. Yayasan Pustaka Obor, 2018.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. In *CV. Syakir Media Press*. CV. Syakir Media Press, 2021.